

# KALIGRAFI ISLAM DALAM AKTIVITAS BUDAYA

Ade Setiawan

## Abstract

This article discusses about Islamic graphic art. The existence of Islamic graphic art came with the existence of Islam. At the beginning of the stage, it was functioned to record wahyu by using simple media and instruments. The media often used were flat stones, palm leaves, and sterilized leather of animals. Then on, the progress of graphic art was developed into graphic letters producing various types of it. It, even was designed in flexible spaces generating an imaginative art work. The graphic art was also combined in various ornaments as well as natural paintings. Until now, the art of Islamic graphic art is developed dealing with the progress of culture and the civilization of Islamic society.

**Key words: Islamic graphic art, cultural activities**

## PENDAHULUAN

Kitab suci al-Qur'an sebagai perwujudan yang sempurna dan unik dari keluhuran dari sebuah kebudayaan dan peradaban, ikut mempengaruhi kesadaran estetis bagi setiap muslim. Pengaruh al-Qur'an yang melimpah ke dalam seni rupa diwujudkan antara lain melalui seni kaligrafi dan seni dekoratif, seperti pada halaman-halaman buku, rak-rak buku, sajadah, mimbar masjid, dinding, lampu-lampu, rumah beserta perabotannya dan sebagainya. Allah berada pada pusat dan inti nilai-nilai estetika ini, absolut, transenden, Maha Tunggal dan satu-satunya Tuhan.

Sifat Tuhan yang transenden itu meliputi dan melingkupi setiap intuisi visual atau inderawi. Tuhan tidak dapat dipresentasikan karena tidak mungkin diraih oleh indera. Tuhan ditampilkan sebagai ketidakterbatasan. Dalam seni rupa, seni yang tidak membatasi imajinasi ini bertentangan dengan seni perkembangan sebagai produk insani. Penafsiran sifat islami dalam konteks ini, mengacu pada sesuatu kebudayaan atau peradaban yang mayoritas penduduknya atau sekalipun anasir penguasa mempercayai Islam. Karena itu maka presentasi seni Islam sangat berbeda dengan seni Cina, Spanyol, Gurun, atau dimanapun yang tidak dihuni oleh orang Muslim.

Salah satu ciri khusus yang sangat unik dari al-Qur'an, ialah bahwa kitab suci ini dapat dianggap sebagai identifikasi literal dari eksistensi Allah SWT. Sampai sekarang tidak diperdebatkan apakah Rasulullah SAW pernah melarang atau tidak melarang untuk membuat lukisan

secara besar-besaran yang tidak berkaitan dengan konteks keislaman. Tidak ada gambar-gambar dan lukisan mengenai peribadatan di dalam masjid, karena kebutuhan terhadapnya telah diwakili oleh kaligrafi yang mengutip ayat-ayat suci al-Qur'an.

## PEMBAHASAN

Jika bicara tentang *Islamic art*, atau kesenian Islam, dimana kaligrafi Islam merupakan salah satu bagiannya, maka diperlukan sederet penjelasan untuk memberi keyakinan bagi para pembaca atau pakar agar mengerti definisi atau penjelasan arti kesenian Islam tersebut. *Islamic art* adalah hasil karya master-piece seniman Islam yang dapat dibedakan secara jelas dari karya tradisi artistik lainnya. Implikasi penjelasan itu mengandung arti bahwa berbagai budaya dan peradaban yang mewarnai seni Islam kemudian diserap sebagai hasil karya kesenian Islam.

Kajian tentang kaligrafi Islam berakar pada ajaran-ajaran Islam. Huruf Arab dan bahasa Arab sebenarnya telah diperkenalkan sejak masa pra-Islam melalui berbagai lomba keindahan dalam pembuatan atau penyusunan syair-syair berbahasa Arab. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam, terutama al-Qur'an adalah nafas utama yang memberikan esensi penting dalam perkembangan seni kaligrafi Islam.

Melalui Islam dan al-Qur'an, seni kaligrafi Islam merayap ke seluruh dunia, yang membentang dari andalusia hingga ke Merauke di propinsi Papua, yang dipahami oleh sekitar 1,5 milyar penghuni bumi. Suatu hal yang cukup menarik perhatian dari kajian kaligrafi Islam, adalah bahwa kajian tersebut cukup berarti mengamati seluruh kegiatan dan proses kreatif dari para seniman Islam dalam merekayasa seni tulisan Arab sebagai objek untuk melambangkan keagungan dan keindahan untaian huruf-huruf itu menjadi suatu karya seni yang indah.

Jika berbicara tentang "kesenian Islam" maka kita akan melihat sederetan bias pada terminologi "kesenian Islam", karena di dalamnya terkandung berbagai unsur budaya maupun peradaban antarbangsa, yang kemudian membentuk seni budaya Islam (*Islamic art*). Hal tersebut akan berbeda kalau kita khususkan seni Islam itu pada kaligrafi, yang objeknya adalah huruf Arab semata (*Arabic Character*).

Di sini dapat dilihat unsur keaslian Islam-nya. Dalam skala umum, huruf Arab dan bahasa Arab seperti yang terwujud pada seni kaligrafi, diperkenalkan kepada umat manusia menjadi kebudayaan dunia Islam. Sementara itu, bahasa Arab yang menjadi bahasa al-Qur'an, melalui kaligrafi memperkenalkan nafas Islam yang paling murni, karena pada umumnya objek karya seni dan rekayasa khas Arab adalah al-Qur'an dan sekaligus agama Islam. Dengan demikian melalui kaligrafi sebagai objek seni sekaligus dunia Islam menyatu dalam satu nafas, yakni nafas Islam karena faktor-faktor universalnya.

Pada hakikatnya, studi kaligrafi merupakan bagian dari aktifitas seniman dalam menggunakan pena di mana huruf-huruf atau aksara menjadi objek yang artistik dan estetik di dalam mengekspresikan gagasan, inspirasi serta kepekaan seninya. Akar katanya diambil dari kata Yunani: *Kalligraphia* yang artinya: "tulisan yang indah". Kaligrafi bermula dari Yunani yang berkembang pada awal abad III Masehi, ketika Appolonious dari Tyana terpesona oleh kemahiran pembantu dekatnya, yang mahir dalam merangkai tulisan indah.

Kaligrafi Islam tidak dapat dilepaskan dari semangat Islam. Sebagai sebuah ekspresi rasa artistik dan estetik dalam jiwa para seniman, maka kaligrafi Islam dilandasi oleh al-Qur'an, yang memberikan arahan sangat jelas akan tulisan dan pena sebagai suatu hal yang harus dipelajari manusia, seperti dimanifestasikan dalam al-Qur'an suratal *al-'Alaq*: 3-4, yang artinya: "Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam", dan surat *al-Qalam* ayat 1: "Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis". Maksudnya, Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis-baca.

Esensi yang tak dapat dipungkiri oleh umat Islam adalah bahwa al-Qur'an merupakan awal dari segala kajian tentang kaligrafi. Bagi umat Islam sebenarnya merupakan salah satu *way of life*, atau nafas keagamaan dirinya. Sumber dari kaligrafi adalah epigrafi, yakni studi dari perkembangan tulisan Arab yang didapat dari berbagai benda seperti makam, mata uang, mesjid atau pada objek apapun maka epigrafi dapat menceritakan kepada kita asal-muasal perkembangan kaligrafi berdasarkan sumber-sumber tertulis dari masa lampau.<sup>1</sup>

Bangsa Arab, jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain seperti Mesir, Babilonia atau Cina boleh dikatakan sebagai pendatang yang agak telambat, khususnya dalam budaya tulis-menulis. Melalui ruh Islam, aksara Arab tumbuh-kembang dan pada akhirnya memiliki bentuk yang komplek. Bahkan menjadi tulisan yang banyak terpakai di belahan dunia ini, yang banyak dipakai dalam berbagai penulisan dan di berbagai media sampai sekarang.

Bangsa Arab kuno dikenal sebagai masyarakat yang suka berpindah-pindah atau nomaden dan belum memiliki catatan sejarah yang dapat dipegang,<sup>2</sup> kecuali sesudah masa Islam. Mereka bukanlah suatu bangsa yang memiliki keagungan tersendiri seperti misalnya bangsa Romawi, Cina dan Mesir purba. Mereka tidak terbiasa mencatat peristiwa-

---

<sup>1</sup>Hasan Muarif Ambary, *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia: Kaligrafi Islam di Indonesia, Telaah Dari Data Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1997), h. 5

<sup>2</sup>YH Safadi, *Islamic Calligraphy*, Terj. Abdul Hadi WM, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986) h.7

peristiwa tersebut. Karena itu sangat sulit mencari data tertulis atau prasasti yang membuktikan peta perjalanan sebuah kerajaan di jazirah Arab. Dapat dikatakan, bahwa masyarakat Arab di zaman jahiliyah bukanlah semata-mata sebagian besarnya buta huruf, malahan juga dari satu segi anti huruf.

Tetapi mereka memiliki suatu 'kekuatan' unik yang sangat mengagumkan, yakni tradisi 'mulut ke mulut' dalam menyimpan informasi atau untuk berkomunikasi. Pantun atau syairlah yang merupakan penalaran yang paling berharga untuk mengungkapkan makna-makna perasaan hati dan gejolak pikiran, tidak ada yang lebih berharga di mata orang Arab, selain pantun dan syair. Alam bebas, padang pasir yang membentang luas dan ragam kehidupan yang terbebas dari segala pengaruh kebudayaan asing, membuat mereka merasa leluasa dan telatih untuk mengkahayalkan apa saja yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Orang Arab purbakala telah disifatkan sebagai bangsa penyair. Sebuah famili atau kabilah merasa lebih bangga mempunyai seorang penyair sebagai anggota keluarga daripada seorang panglima perang. Penyair-penyair ini, sebagaimana kebanyakan penyair lain, sangat ingin dikenang hingga anak-cucu, dan untuk mencapai maksud itu setiap penyair akan memilih dua orang pemuda yang boleh diharapkan untuk menghafal sajak-sajaknya, dan pemuda-pemuda itu kemudian menurunkannya pula kepada pemuda-pemuda lain dalam generasi berikutnya. Mereka tidak suka sajak-sajak itu ditulis. Malahan syair-syairnya itu lazimnya diikuti oleh hafalan silsilah nenek moyang dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami. Semuanya tidak dicatat, melainkan disadap belaka dalam ingatan setiap warga kabilah. Bahkan hal-hal lain, semisal transaksi dagang, perjanjian kontrak dan semacamnya, juga dianggap cukup dengan perantaraan 'mulut ke mulut'.

Hasrat menulis masyarakat Arab pada waktu itu hampir tidak ada, kecuali pada beberapa kalangan tertentu yang dapat dihitung dengan jari. Faktor inilah yang menyebabkan tulisan Arab tidak mengalami pertumbuhan yang subur, bahkan lambat sekali. Akan tetapi, menurut literatur Arab, hanya ada tujuh jenis syair pujaan yang disebut *al-muallaqat* sebagai hasil karya seni sastra maha indah yang ditulis sempurna yang punya nama terhormat karena ditulis dengan tinta emas dan digantungkan pada dinding Ka'bah. Ketika itu, pantun dan syair yang lolos seleksi dan dinilai paling bagus, langsung ditempelkan pada dinding Ka'bah, sebagai penghormatan yang luar biasa. Karena itu tidak ada berkas-berkas tertulis lebih dari tujuh lembar itu. Itupun telah lapuk tatkala diadakan pembersihan terhadap Ka'bah dan lingkungannya dari berhala dan patung-patung. Seluruh syair jahiliyah yang menjadi catatan

sejarah kelak adalah hasil dari hapalan turun-temurun belaka, bukan dari catatan.

Tradisi penggantungan hasil karya pantun tersebut terputus sejak masa Islam, karena kaum Muslimin sudah mulai banyak yang pandai menulis. Dengan demikian, keterampilan menulis beralih menjadi catatan harian yang bisa dimiliki setiap personil. Tradisi yang sudah hilang tersebut, sejak itu, diganti dengan tradisi penempelan kiswah pada seluruh tubuh Ka'bah yang dihiasi aneka corak tulisan yang sangat indah.<sup>3</sup> Dari fenomena ini, keagungan Islam terlihat jelas kontribusinya dalam budaya Tulis.

Antara beberapa perintah Islam yang penting kepada umatnya adalah berpikir. Banyak ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an yang bertujuan merangsang dan menyuruh umatnya berpikir: *"Apakah kamu tidak berpikir"*, *"apakah kamu tidak mengerti"*, *"Di dalamnya ada tanda-tanda bagi mereka yang mengeti"*, dan sebagainya. Begitu murninya ajaran Islam yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan yang tercatat dalam al-Qur'an.

Dari Mekah ke Madinah, dan dari sana Islam berkembang ke seluruh pelosok tanah Arab, Irak, Syiria, Turki, Spanyol hingga ke Indonesia. Dimana saja ia bertapak, kebudayaan Islam turut terbentuk bersama ajaran Islam itu sendiri, serta menumbuh-suburkan seni Islam memberikan pengaruh yang berkesan pada segenap penghidupan daerah itu. Begitu juga yang terjadi pada kaligrafi sebagai unsur penting dalam seni rupa Islam, turut mengalami perkembangan. Sedangkan di Nusantara, sangatlah tidak mudah menentukan awal perkembangan seni kaligrafi Islam. Selain kerana Indonesia tidak tercantum di dalam biografi atlas dunia Islam, Indonesia dan wilayah rumpun Melayu pada umumnya amat terpencil dari belahan bumi bagian barat saat itu. Indonesia yang sangat lama berada di tangan penjajah Barat tidak tergabung ke dalam wilayah kekhalifahan Islam dengan segala dinamika dan pertumbuhannya yang bergerak dari waktu ke waktu.

Kelangkaan naskah-naskah tentang seni Islam di Indonesia juga merupakan bagian lain dari kesulitan memprediksi secara lengkap dan detail hakikat seni kaligrafi di Indonesia, aliran-aliran, tokoh-tokoh, dan sejarah pertumbuhan periode demi periode.

Di sisi lain, Islam tidak pernah dikenal sebagai agama pemisah antara duniawi dan ukhrawi, antara politik dan pemerintahan, antara urusan pribadi dan lapangan kemasyarakatan. Sifatnya sebagai *al-din* memberikan ruang lingkup yang luas di dalam berbagai bidang terutama persoalan budaya dalam ruang lingkup yang dibenarkan oleh syari'at. Jauh sekali dari tanggapan beberapa golongan yang melihat seni sebagai

---

<sup>3</sup>D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 20

serpihan yang terpisah dari ajaran agama. Islam sendiri telah menjawab persoalan itu dengan memancarkan artifak berupa seni kaligrafi dan seni hias yang mengagumkan. Malahan tempat beribadah untuk mengekspresikan dan melafalkan kebesaran Allah SWT baik secara personal maupun jama'ah sebagai wujud ekspresi pengagungan Yang Kuasa.<sup>4</sup>

Istilah seni agama, seni sekuler dan seni Muslim merupakan istilah-istilah yang pelik dan asing yang ditampilkan ke wajah kesenian Islam. Istilah tersebut yang lahir dari hasrat untuk memisahkan Islam dalam konteks hubungan yang terbatas dalam urusan peribadatan sangat jelas memperlihatkan beberapa kemungkinan, terutama sikap tidak memahami Islam sebagai cara hidup yang *syumul* dan sengaja memisahkan Islam dari seni. Para orientalis dan sekularis memainkan peranan utama dalam mengaburkan pemikiran manusia dari memahami peranan Islam yang telah melahirkan tamadun unggul di alam ini.<sup>5</sup>

Namun, seni Islam dengan ciri-ciri Nusantara memang ada dan beragam, meskipun ciri keislaman terwujud dalam berbagai bentuk. Seni Islam Indonesia juga tidak selalu dapat dikenali dengan mudah. Sebagaimana agama Islam sendiri tidak banyak masuk ke dunia kesenian untuk akhirnya menumbuhkan kaidah-kaidah seni Islam atau seni benar-benar khas Islam, kecuali seni membaca al-Qur'an atau *qira'at* lalu seni menulisnya yang disebut dengan *khat* (kaligrafi).<sup>6</sup> Sedangkan perwujudan seni lainnya, misalnya seni musik, seni rupa, arsitektur, tari, dan lain-lain secara umum dianggap bercorak Islam karena perkembangannya bertalian dengan sejarah perkembangan peradaban Islam. Hal seperti ini dianggap bisa memperkenalkan dan menyebarluaskan agama Islam.<sup>7</sup>

Untuk menelusuri penyebaran kaligrafi Islam ke Indonesia cukup sulit meskipun beberapa ahli telah mengemukakan asumsinya. Bahkan sejarawan Barat, seperti Moquette (1921) mengemukakan kemungkinan besar kaligrafi di Indonesia telah diimpor dari Cambai India; dan Cowan (1940) menyatakan tulisan yang dipergunakan dalam kaligrafi Islam terawal di Indonesia umumnya menggunakan jenis tulisan Kufi. Asumsi-asumsi tersebut sangat sederhana karena kenyataannya di Indonesia tak berkembang jenis tulisan Bihari (yang biasa digunakan di India), sedangkan jenis tulisan Kufi sebetulnya merupakan produk kawasan

---

<sup>4</sup> Manja Mohd. Ludin dan Ahmad Suhaimi, *Aspek-aspek Kesenian Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Pendidikan Malaysia, 1995), h. xiii

<sup>5</sup> *Ibid*, h. xiii

<sup>6</sup> Ilham Khoiri, "Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Tranformasi Budaya" (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), h. 14

<sup>7</sup> Muhapril Musri, Tokoh Kaligrafi dan Dosen Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 27 Januari 2008

Kufah di Persia. Oleh sebab itu, tanpa mengabaikan pemikiran tersebut barangkali kedatangan kaligrafi ke Indonesia harus dirunut ke daerah asalnya, yaitu kawasan Arabia.

Pertumbuhan awal dan munculnya kaligrafi di Indonesia dapat dikaji berdasarkan peninggalan benda-benda arkeologis, yang kebanyakan terdapat di daerah Jawa dan di Aceh, terutama peninggalan kerajaan Samudera Pasai dan kerajaan Aceh. Tidak terlepas dari perkembangan kaligrafi di dunia Islam lainnya, di Indonesia juga dijumpai bukti-bukti tinggalan kaligrafi masa lalu baik yang menekankan terhadap keindahan tulisan saja, maupun kaligrafi ornamental dan figural.

Sebagai contoh dapat disebutkan kaligrafi yang menekankan terhadap keindahan adalah dijumpai pada nisan Fatimah binti Maimun (wafat 475 H/1082) di Leran, dan nisan Maulana Malik Ibrahim (wafat 882 H/1419 M) di Gresik yang dengan kaligrafi jenis Kufi dan Sulus, sedangkan kaligrafi ornamental dijumpai di dinding luar mihrab Masjid Agung Demak. Selain itu contoh kaligrafi figural adalah yang dijumpai pada dinding keraton Kesultanan Cirebon berupa kaligrafi bermotif macan, atau bentuk tokoh wayang.<sup>8</sup>

Corak seni kaligrafi Islam itu dikenal bersamaan dengan dipekenalkannya agama Islam kepada masyarakat. Jika dicermati, bahan dasar yang membentuk seni Islam tersebut banyak yang berasal dari tradisi-tradisi negeri lain yang semula tidak berkaitan dengan Islam. Misalnya dalam seni sastra, langgam sastra yang khas Islam di Indonesia tidak ada. Isinya lah yang menentukan suatu karya sastra dapat digolongkan ke dalam kesusastraan atau tidak. Sebuah tarian juga dianggap Islami hanya karena kandungan pesannya bukan karena gaya dan tekniknya. Bentuk lain, misalnya, apa yang disebut "seni lukis Islami Indonesia" yang mulai populer sejak tahun 1970-an, akibat masuknya suatu ciri atau meteri tertentu sebagai tanda keislaman seperti kaligrafi ayat al-Qur'an, berbentuk gerakan ibadah shalat, berdoa, gambar masjid, dan lain-lain. Dalam karya-karya seni itu para senimannya menciptakan suasana yang berasosiasi kepada agama Islam sehingga menghasilkan karya-karya seni yang benuansa Islam.

Menurut Prof. AD Pirous,<sup>9</sup> Secara garis besar kaligrafi mempunyai dua fungsi. *Pertama*, sebagai alat komunikasi atau komunikasi ide, yang produk berupa informasi, pengetahuan dan dakwah. *Kedua*, sebagai alat

---

<sup>8</sup>Herwandi, "Kaligrafi Islam pada Makam-makam di Aceh Darussalam, Telaah Sejarah Seni (Abad XVI Masehi – XVIII Masehi), (Disertasi)

<sup>9</sup>AD Pirous adalah Guru Besar di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB Bandung. Setelah lulus dari Seni Rupa ITB Bandung (1964), belajar *Graphic Design & Printmaking* pada Rochester Institute of Technology, New York, Amerika Serikat (1969 – 1970). Sebagai seni rupawan, sering berpameran dan melakukan kunjungan kebudayaan di dalam dan luar negeri.

komunikasi ekspresi yang produknya merupakan karya seni. Kedua fungsi ini mempunyai ruang lingkup tersendiri, dengan pendukung, sejarah, landasan berpikir dan rasionalitas tersendiri.

Pembahasan menyangkut dua fungsi tulisan tersebut sementara ini terlihat kurang terpadu. Orang sering melihat kaligrafi yang dipamerkan sebagai karya seni rupa Islami atau hanya sebagai alat atau media ekspresi saja. Padahal sebelum mencapai tahap ini, semestinya didahului dulu secara intensif tahap pertama, yaitu memahami kaligrafi sebagai media komunikasi. Bila tahap ini belum dimengerti, maka besar kemungkinan belum dipahami pula tahap selanjutnya.

Bisa jadi selama ini kaligrafi telah beranjak dari media komunikasi ke media ekspresi. Atau, tidak pernah sampai menjadi media ekspresi, karena hanya berhenti sebagai media komunikasi saja. Karena itu dirasakan perlu suatu kajian tersendiri yang membahas masalah kedua fungsi tulisan tersebut. Dalam tulisan ini, penulis tidak hanya membicarakan kaligrafi sebagai objek sejarah semata, tetapi juga menguraikan bagaimana kaligrafi dapat meningkatkan pemahaman dari sudut yang bernilai estetis maupun komunikasi.<sup>10</sup>

Baik fungsi kaligrafi sebagai alat komunikasi maupun media ekspresi, memuat banyak sekali pesan religius yang sudah akrab dengan lingkungan kemasyarakatan, karena itulah tidak diragukan lagi bahwa kaligrafi juga memainkan peranannya sebagai media Islamisasi.<sup>11</sup> Kuat dugaan, usaha ke arah "islamisasi seni" di Indonesia itu sudah dominan sejak kedatangan Islam melalui para da'i dan guru-guru agama. Namun semarak perkembangannya berbeda dengan semarak perkembangan pada masa-masa kejayaan kekhalifahan Islam di luar Nusantara.

Berbeda dengan belahan dunia Islam lainnya, tidak melahirkan corak, gaya-gaya atau aliran kaligrafi yang khas. Pertumbuhan yang ada hanyalah pertumbuhan pemakaian kaligrafi yang ada untuk kebutuhan-kebutuhan primer bersifat fungsional seperti untuk menyalin al-Qur'an atau teks-teks keagamaan yang berkembang ke aneka lukisan di berbagai media.

---

<sup>10</sup> Ilham Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab; Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. x (Pengantar).

<sup>11</sup> Yaqut al-Muta'shimi (w. 698 H/1298 M) mempersyaratkan tulisan yang disebut indah bila karya tersebut membiaskan pengaruh keondahan kepada hati, jiwa, dan pikiran, seperti pengaruh dakwah yang dipantulkan dari hasil karya kaligrafi yang indah. Kata-kata yang paling masyhur Yaqut adalah: "*Al-Khattu handasatun ruhaniyatun zaharat bi alatin jismaniyah*," (Kaligrafi adalah arsitektur rohani yang lahir melalui perabot kebendaan). Di dunia Islam, kaligrafi sering disebut sebagai "seninya seni Islam" (*the art of Islamic art*), suatu kualifikasi dan penilaian yang menggambarkan kedalaman makna yang esensinya berasal dari keseluruhan nilai dan konsep keimanan. Lihat *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Van Hoeve, 1994), h.1

Dilihat dari dinamika perkembangannya, masa-masa kaligrafi di Indonesia dibagi kepada beberapa angkatan, *Pertama*: Angkatan Perintis. Pada masa ini, berawal dari kedatangan Islam ke Indonesia. Bukti kaligrafi paling tua terdapat pada nisan-nisan kuno yang sebagiannya dibawa dari luar Indonesia. Sedangkan bukti yang lebih mutakhir diperoleh dari sumber-sumber media seperti kitab-kitab, mushaf al-Qur'an tua atau naskah perjanjian. Salah satu hasil peninggalan kaligrafi di zaman ini yang berbentuk mushaf tua (abad ke-16) bisa ditemukan di museum Aditiawarman Sumatera Barat, sedangkan tulisan yang digunakan diyakini belum mengacu pada kaidah kaligrafi standar, masih memperlihatkan tulisan khas penulisnya. Ciri lainnya masih kosong iluminasi dan ornamen, tidak ada corak hiasan tambahan lain.

*Kedua*: Angkatan Orang Pesantren. Pada zaman ini, kaligrafi mengalami pertumbuhan seiring pertumbuhan pesantren oleh para syekh, buya atau wali. Pelajaran kaligrafi diberikan mengiringi pelajaran al-Qur'an, fiqh, tauhid, tasawuf, dan lain-lain. Tulisan yang diajarkan mula-mula sangat sederhana belum bernilai estetis, namun masih sudah mempertimbangkan gaya Kufi, Naskhi, dan Farisi.

Kesederhanaan tulisan nampak pada anatomi huruf yang kurang harmoni dengan kaidah, digunakan peralatan tulis yang bersahaja seperti tinta, dari arang kuali atau asap lampu, dan hanya menggunakan media yang hanya terbatas pada kertas. Pelajaran khat ini umumnya tidak secara resmi diajarkan dan masuk kurikulum, kecuali hanya sebagian kecilnya saja, sedangkan buku-buku kaligrafi juga belum banyak dikenal.<sup>12</sup>

Sebagian produk kaligrafi zaman ini, yang juga berbentuk mushaf tua (abad ke-19) bisa juga dijumpai di museum Aditiawarman, sedangkan tulisan yang digunakan sudah mengarah pada kaidah kaligrafi standar. Variasi tulisan sudah beragam, yaitu sudah menggunakan tiga jenis tulisan, seperti Naskhi, Farisi dan Kufi, di samping sudah adanya ornamen hias di bagian pinggir di tiap-tiap halaman.

*Ketiga*: Angkatan Pelukis. Pada saat masyarakat semakin sadar akan arti dan pentingnya seni kaligrafi, muncullah suatu gerakan untuk lebih "menyadarkan" para khattat/kaligrafer dan seniman, khususnya kalangan muda, untuk lebih meningkatkan apresiasi dan teknik mengolah kaligrafi di aneka media yang tak terbatas. Gerakan ini muncul di tahun 1970-an seiring dengan kemunculan para pelukis yang mempopulerkan dengan

---

<sup>12</sup>Buku pelajaran khat yang pertama keluar tahun 1961 berjudul *Tulisan Indah* karangan Muhammad Abdul Razak Muhilli, seorang khattat pertama yang paling aktif menulis khat di buku-buku agama, disusul sepuluh tahun kemudian (1971) buku khat *Seni Kaligrafi: Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab* karangan Abdul Halim Husein dari Kendal. D. Sirojuddin AR, *Pengantar Kuliah Seni Islam; Diskusi Tarikh, Tokoh, dan Aliran*, Diktat, (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, 2004), h. 35

sebutan "lukisan kaligrafi" untuk membedakannya dari "kaligrafi murni" atau "kaligrafi tradisional" yang dikenal selama ini.<sup>13</sup>

Pembawa gerakan ini adalah para seniman kampus seni rupa yang dipelopori oleh Ahmad Sadali (ITB Bandung), diiringi kemudian oleh A.D. Pirous (ITB Bandung), Amri Yahya (ASRI Yogyakarta) dan Amang Rahman (Aksera Surabaya). Para tokoh seni rupa ini memanfaatkan keluwesan aksara Arab di mana sosok tegas ditonjolkan dengan penyerasian unsur-unsur seni rupa lainnya yang telah lebur dengan gaya pribadi dari masing-masing seniman dengan memandang kaligrafi sebagai objek sekaligus ide dasar lukisan yang bermakna religius.<sup>14</sup> Gerakan ini juga berimbas kepada pembentukan karakteristik nuansa baru kaligrafi Islam di Sumatera Barat. Seakan-akan kaligrafi sudah menemukan jati dirinya dan menarik banyak seniman untuk menemukan ilham-ilham baru.

Dari sini terlihat bahwa kaligrafi punya daya tarik tersendiri dalam memperkenalkan agama Islam lewat seni. Karena itu penulis berkeinginan mengupas secara rinci, sejauh mana hubungan timbal balik antara Islam dan kaligrafi; sejauh mana Islam memberikan kontribusi dalam pengembangan kaligrafi dan seperti apa peran kaligrafi dalam aktivitas Islamisasi serta seberapa besar pengaruhnya terhadap perkembangan budaya lokal.

Realitas menunjukkan bahwa antara sebelum dan sesudah al-Qur'an diturunkan, terdapat perbedaan yang kontras berkaitan dengan perkembangan kaligrafi. Sebelum Islam hadir, kaligrafi tidak mengalami perkembangan yang berarti, tetapi setelah Islam hadir; ditandai dengan turunnya wahyu, kaligrafi segera terdorong maju dan berkembang pesat sehingga mencapai puncak estetika tulis-menulis yang sangat cemerlang. Pencapaian itu, tak pelak lagi, akibat keberadaan al-Qur'an yang begitu mempengaruhi perkembangan kaligrafi. David James berpendapat bahwa bagaimanapun juga, keberhasilan kaligrafi dalam meraih level yang tinggi, hanya mungkin dimengerti dari konsekuensi hubungannya dengan Islam.<sup>15</sup> Pesan-pesan normatif, pilihan bahasa dan penulisan al-Qur'an membuat kaligrafi diterima secara final tanpa banyak hambatan syari'ah,<sup>16</sup> sehingga menjadi curahan ekspresi kesenian kaum Muslim.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 36

<sup>14</sup>D. Sirojuddin AR, *Gores Kalam; Butir-butir Pemikiran Seputar Pengembangan Kaligrafi Islam di Indonesia*, Diktat, (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, 2004), h. 29

<sup>15</sup> David James, *Islamic Art; an Introduction*, (London: The Hamlyn Publishing Group, 1974), h. 18

<sup>16</sup> Hal inilah yang membedakannya dengan bentuk-bentuk kesenian lain, terutama seni figuratif, yang pada masa awal Islam dilarang dan dianggap haram secara syari'ah. Kendati pada masa berikutnya terjadi kontroversi seputar pelarangan ini

Sayangnya, perlu ditekankan kembali, hal ini belum diteliti secara lebih mendalam.<sup>17</sup>

Pada hakikatnya seni diciptakan oleh masyarakat, meskipun pada saat tertentu produk seni merupakan ciptaan individu, namun individu hanya dapat menciptakan karyanya dalam rangka sebagai anggota masyarakat. Tak mungkin seseorang menciptakan karya seni kaligrafi, tanpa pengaruh masyarakat. Oleh sebab itu, setiap pembicaraan kaligrafi tidak terlepas dari perbincangan masyarakat pendukungnya.

Studi sejarah kesenian mencakup seluruh bidang seni sebagai suatu kesatuan secara utuh berjaln dengan masalah dinamika masyarakat. Studi sejarah kesenian mempersoalkan pula kaitan-kaitan antara gejala seni dengan gejala kemasyarakatan, karena perkembangan suatu kesenian ditentukan oleh corak dan golongan-golongan masyarakat

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikupas pada bagian pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya sederetan bias pada terminologi "kesenian Islam", karena di dalamnya terkandung berbagai unsur budaya maupun peradaban antarbangsa, yang kemudian membentuk seni budaya Islam.
2. Secara garis besarnya, kaligrafi memiliki dua fungsi, yakni; alat untuk mengkomunikasikan ide berupa informasi, pengetahuan dan dakwah, dan alat untuk mengkomunikasikan ekspresi produk karya seni.
3. Masa-masa kaligrafi di Indonesia dibagi kepada tiga angkatan yaitu; Angkatan Perintis atau awal kedatangan Islam ke Indonesia, Angkatan Orang Pesantren atau masa tumbuhnya kaligrafi, pesantren, pelajaran al-Qur'an, fiqh, tauhid, dan tasawuf, serta Angkatan Pelukis atau makin sadarnya masyarakat akan pentingnya seni kaligrafi.
4. Pada hakikatnya seni diciptakan oleh masyarakat, meskipun pada saat tertentu produk seni merupakan ciptaan individu, namun individu hanya dapat menciptakan karyanya dalam rangka sebagai anggota masyarakat.

---

dengan kembali mempelajari teks-teks al-Qur'an atau hadis yang ada, tetapi dampaknya sangat terasa, sehingga seni figurati dijauhi oleh para seniman Muslim. Tentang hal ini, lihat: H.M. Marzuki Rasyid, *Pokok-pokok Pikiran tentang Hukum Islam dan Kesenian*. Dan Syamsul Anwar, *Pandangan Islam Terhadap Kesenian*". Lihat pula: Muhammad Qurtub, *Manhaj al-Fann al-Islami*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993), Cet. Ke-6.

<sup>17</sup>Ilham Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab; Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 9

## DAFTAR PUSTAKA

- AR, D. Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, Bandung : Rosda Karya, 2000.
- Ambary, Hasan Muarif, *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia: Kaligrafi Islam di Indonesia, Telaah Dari Data Arkeologi*, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1997.
- Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 Jakarta: Van Hoeve, 1994.
- Herwandi, “*Kaligrafi Islam pada Makam-makam di Aceh Darussalam, Telaah Sejarah Seni (Abad XVI Masehi – XVIII Masehi)*, (Disertasi).
- Khoiri, Ilham, "Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab : Peran Kitab Suci dalam Tranformasi Budaya" Jakarta : PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999.
- Ludin, Manja Mohd. dan Ahmad Suhaimi, *Aspek-aspek Kesenian Islam*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Pendidikan Malaysia, 1995.
- Musri, Muhapril, Tokoh Kaligrafi dan Dosen Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, *wawancara langsung*, 27 Januari 2008.
- Safadi, YH., *Islamic Calligraphy*, Terjemahan Abdul Hadi WM, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986.